
Analisis Lingkungan Belajar Siswa Kelas 4 SD Gembong 02 Ditinjau Dari Teori Behavioristik

Agis Lestari Fatujiatin Ni'amah, Siti Masfuah, dan Deka Setiawan

Universitas Muria Kudus

e-mail: agis.lestari92@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 17 Februari 2023

Direvisi 30 Mei 2023

Disetujui 30 Mei 2023

Keywords:

Learning environment, behavioristic theory, elementary school

Abstract

The purpose of this research is to analyze the learning environment of grade 4 SD Gembong 02 students in terms of behavioristic theory.

The research method used is narrative qualitative. This research is focused on looking at the student learning environment in terms of behavioristic theory. The research was conducted at Gembong 02 Elementary School. The research started in May 2022-August 2022. The informants in this study were class IV children. Data collection techniques used are 1) documentation; 2) interviews; and 3) observation. The validity of the data in this study uses four criteria, namely credibility, transferability, dependability, and confirmability. In analyzing qualitative data, three stages were carried out, namely: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification.

The results of the study found that the learning environment influenced the learning behavior shown by students. The learning environment greatly influences the behavior shown by children when learning at school. A fun learning environment will show students who are active, passionate and enthusiastic when learning. Meanwhile, an unpleasant learning environment will tend to show students who are less active in the teaching and learning process and show poor learning behavior. Students feel happy and enthusiastic about participating in learning when students study in groups. When studying in groups, cooperation is needed to complete assignments so that students can do group work well. In carrying out assignments students can interact with their friends and collaborate so that they can stimulate students' abilities to behave well in learning.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis lingkungan belajar siswa kelas 4 SD Gembong 02 ditinjau dari teori behavioristik.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif naratif. Penelitian ini difokuskan untuk melihat lingkungan belajar siswa ditinjau dari teori behavioristik. Penelitian dilaksanakan di SD Gembong 02. Waktu penelitian dimulai bulan Mei 2022-bulan Agustus 2022. Informan dalam penelitian ini yaitu anak-anak kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu 1) dokumentasi; 2) wawancara; dan 3) observasi. Keabsahan data dalam penelitian menggunakan empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu: data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Hasil penelitian menemukan bahwa lingkungan belajar memengaruhi perilaku belajar yang ditunjukkan oleh siswa. Lingkungan belajar sangat memberikan pengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan anak ketika pembelajaran di sekolah. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan menampilkan siswa yang aktif, bersemangat dan antusias ketika pembelajaran. Sedangkan lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan cenderung menampilkan siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar dan menunjukkan perilaku belajar yang kurang baik. Siswa merasa senang dan antusias mengikuti pembelajaran ketika siswa belajar dengan berkelompok. Ketika belajar dengan berkelompok, kerjasama dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas agar siswa dapat melakukan kerja kelompok dengan baik. Dalam mengerjakan tugas siswa dapat berinteraksi dengan temannya dan melakukan kerjasama sehingga dapat merangsang kemampuan siswa dalam berperilaku baik dalam pembelajaran.

© 2023 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar di sekolah, siswa mengalami proses perubahan perilaku karena hasil pengalaman. Morgan (Suprijono 2012) menyatakan bahwa "belajar adalah perubahan perilaku yang permanen sebagai hasil dari pengalaman", sehingga yang diharapkan dalam kegiatan belajar di sekolah yaitu perubahan perilaku. Tingkah laku tidak terlepas dari pembicaraan tentang sikap atau perbuatan seseorang, seperti tingkah dalam belajar yang dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Djali (2017) menyebut bahwa tingkah laku belajar siswa mempunyai dua komponen yaitu pertama, berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru-guru, tingkah laku guru di kelas dan cara guru mengajar. Kedua, terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.

Apabila perilaku yang ditunjukkan oleh siswa adalah perilaku yang positif maka itu merupakan awal yang baik bagi seorang siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Lebih lanjut (Djaali 2017) menguraikan bahwa perilaku siswa akan berwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Perilaku seperti itu berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Lingkungan merupakan kondisi alam yang mempengaruhi tingkah laku kita. Lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pada dasarnya lingkungan mencakup lingkungan fisik yang meliputi keadaan iklim, keadaan tanah, keadaan alam, dan lingkungan budaya yang meliputi bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan pandangan hidup, keagamaan, serta lingkungan sosial atau masyarakat yang meliputi keluarga, kelompok bermain, desa perkumpulan (Hasbullah 2013).

Lingkungan belajar merupakan sarana bagi siswa dapat mencurahkan dirinya untuk beraktivitas, berkreasi, hingga mereka mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatannya itu. Dengan kata lain, lingkungan belajar dapat diartikan sebagai "laboratorium" atau tempat bagi siswa untuk bereksplorasi, bereksperimen dan mengekspresikan diri untuk mendapatkan konsep dan informasi baru sebagai wujud dari hasil belajar (Mariyana 2010).

Hasil studi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 April 2022 menemukan bahwa

perilaku siswa masih seenaknya sendiri yang ditandai dengan ketika para siswa diberi pelajaran dan mendapatkan tugas, sebagian dari mereka tidak mengerjakannya dan justru asyik berbicara sendiri, serta menurut pengakuan beberapa orang siswa yang penulis interview, ternyata ada beberapa anak yang belajar jika hanya akan ada ulangan dan tugas dari sekolah. Bahkan ada beberapa anak yang sering tidak mengerjakan PR yang diberikan pada hari sebelumnya. Lebih lanjut juga ada anak yang ketika diberi penjelasan oleh gurunya ada anak yang tidak memperhatikan dan melakukan kegiatan lain seperti menggambar.

Perilaku siswa dalam belajar dipengaruhi beberapa faktor. Salah satu faktornya yaitu emosional siswa. Siswa yang belum mampu mengendalikan emosional dengan baik cenderung belum dapat melaksanakan belajar dengan baik. Pengukuran perilaku siswa selama belajar pembelajaran dapat diketahui secara langsung dengan pengamatan peneliti. Selama proses belajar, siswa cenderung belum menunjukkan belajar dengan baik. Dalam pembelajaran tersebut terlihat ketimpangan antara siswa yang benar-benar berfikir menyelesaikan tugas dan siswa yang tidak hanya menyontek saja tanpa berfikir dalam belajar. Namun disisi lain terdapat beberapa siswa yang sudah mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Hal inilah yang menjadi landasan peneliti untuk menganalisis mengenai pengaruh lingkungan belajar anak perilaku siswa dalam belajar. Dengan diberikan pembelajaran oleh guru akan memancing kreatifitas berfikir siswa, sedangkan aktifitas siswa akan ditunjukkan melalui kegiatan siswa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tema penelitian yang dipilih telah menarik beberapa peneliti untuk melakukan kajian, antara lain oleh Sabet, Sabdaningtyas, & Rohani (2017) yang membahas tentang hubungan lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV. Berikutnya Khakim, Utaminingsih, & Fakhriyah (2015) yang menyimpulkan bahwa penggunaan model CTL melalui lingkungan sekitar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD 1 Peganjuran Kudus. Kemudian riset Septiani, Haenilah, & Surahman (2017) yang membahas tentang hubungan lingkungan belajar sekolah dengan prestasi belajar siswa kelas IV.

Lebih lanjut riset yang dilakukan oleh Safitri, Riswandi, & Sugiman (2018) membahas tentang hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Taryani, Samtono, & Listyorini (2019) yang menyimpulkan bahwa Pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap interaksi sosial peserta didik SMP Negeri 2 Ambarawa, tetapi pengaruhnya kurang meyakinkan. Lingkungan sekolah mempengaruhi interaksi sosial peserta didik SMP Negeri 2 Ambarawa. Pola asuh orang tua mempengaruhi terciptanya kemandirian peserta didik SMP Negeri 2 Ambarawa. Lingkungan sekolah mempengaruhi kemandirian peserta didik SMP Negeri 2 Ambarawa.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu maka riset yang dilakukan memiliki persamaan pada tema yang dipilih dan perbedaan pada fokus penelitiannya. Adapun tujuan penelitian yang dilakukan yaitu untuk menganalisis lingkungan belajar siswa SD Gembong 02 ditinjau dari teori behavioristik.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono 2018) dengan metode naratif (Sukardi 2016). Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis lingkungan belajar siswa ditinjau dari teori behavioristik.

Penelitian dilaksanakan di SDN Gembong 02 mulai pada bulan Mei 2022-bulan Agustus 2022. Informan dalam penelitian ini yaitu anak-anak kelas IV SDN Gembong 02 Kecamatan Gembong Kabupaten Pati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu 1) dokumentasi berupa foto, gambar, serta data lain yang diperlukan; 2) wawancara kepada guru kelas IV dan siswa kelas IV di SDN Gembong 02 Kecamatan Gembong Kabupaten Pati; dan 3) observasi untuk mendapatkan informasi tentang siswa dengan cara mengamati, melihat, mencatat tingkah laku.

Keabsahan data dalam penelitian menggunakan empat kriteria yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*). Dalam menganalisa data yang bersifat kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu: data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication* Melalui tiga tahapan itu peneliti mengungkapkan secara jelas permasalahan yang diteliti yaitu pengaruh lingkungan belajar siswa SD N Gembong 02 ditinjau dari teori behavioristik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan menjadi bagian dari kehidupan siswa. Lingkungan merupakan tempat

dimana siswa melakukan interaksi. Siswa tidak dapat terlepas dari lingkungan, karena siswa berada di sekelilingnya. Lingkungan secara langsung memengaruhi perilaku, sikap, ataupun kepribadian siswa.

Munib (2015) menjelaskan bahwa lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, utamanya aspek pendidikan. Dalam dunia pendidikan, lingkungan disebut sebagai lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan lingkungan yang berada dekat dengan siswa dan memengaruhi proses belajar.

Menurut Mariyana (2010) lingkungan belajar adalah sarana bagi siswa mencurahkan diri untuk beraktivitas, berkreasi, melakukan berbagai manipulasi banyak hal hingga memperoleh perubahan perilaku dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, lingkungan belajar sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan belajar siswa. Lingkungan belajar memberikan dampak terhadap perubahan perilaku siswa. Sehingga, agar proses belajar siswa dapat optimal, elemen yang ada dalam lingkungan belajar harus bekerja sama dengan baik.

Belajar merupakan proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*). Perilaku yang tampak misalnya menulis, memukul, menendang, dsb. Sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya berpikir, bernalar, berkhayal, dsb. Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen yang berarti perubahan perilaku tersebut akan bertahan relatif lama, sehingga pada suatu saat perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Namun tidak semua perubahan perilaku adalah wujud dari hasil belajar, misalnya seseorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena api. Adapula perubahan perilaku yang disebabkan oleh faktor kematangan, misalnya seorang anak kecil umur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan (Rifa'i 2012).

Behavioristik memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu (Baruque 2014). Aliran behavioristik memiliki

pandangan bahwa hasil belajar (perubahan perilaku) bukanlah berasal dari kemampuan internal manusia (*insight*) tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu agar aktivitas belajar siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal, maka harus menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan respons yang positif dari siswa. Oleh karena itu siswa akan memperoleh hasil belajar apabila dapat menemukan hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) (Rifa'i 2012).

Proses belajar pada diri individu bisa dilakukan dengan berbagai cara, baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Proses belajar yang dilakukan secara sengaja misalnya adalah ketika belajar didalam kelas, atau membaca buku. Proses belajar yang tidak disengaja misalnya reaksi seorang anak ketika melihat jarum suntik. Seorang anak merasa cemas ketika melihat jarum suntik, kecemasan tersebut juga merupakan hasil dari belajar. Anak menghubungkan jarum dengan rasa sakit yang biasa diterima ketika disuntik sehingga tubuhnya secara emosional bereaksi ketika melihat jarum suntik dengan mejadi cemas.

Berdasarkan uraian diatas maka bisa disimpulkan bahwa Behavioristik memandang bahwa lingkungan adalah pembentuk perilaku individu. Aliran behavioristik memiliki pandangan fokus utama dari belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) bukan berasal dari kemampuan internal manusia (*insight*) tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu agar aktivitas belajar siswa bisa mencapai hasil belajar yang maksimal, maka harus menggunakan stimulus yang dirancang sedemikian rupa sehingga bisa menimbulkan respons yang positif dari siswa.

Berdasarkan data penelitian diketahui ketika pembelajaran dilakukan secara klasikal dengan guru memberikan penjelasan di depan kelas, sebagian besar siswa memperhatikan gurunya namun ada beberapa siswa yang kurang fokus (melamun) ataupun menyibukkan diri dengan hal yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran seperti menggambar bahkan ada juga siswa yang beberapa kali menguap dan mengobrol dengan temannya, sehingga ketika siswa-siswa tersebut diberi pertanyaan oleh guru mereka tidak bisa menjawab pertanyaan dan hanya diam saja. Selain itu siswa yang tidak memperhatikan ketika diberi penjelasan tampak kesulitan mengerjakan latihan soal yang diberikan. Lain halnya dengan siswa yang memperhatikan penjelasan gurunya sebagian

besar dapat mengerjakan latihan soal yang diberikan.

Selain melaksanakan pembelajaran secara klasikal guru juga sering melaksanakan pembelajaran dengan berkelompok (belajar dengan teman). Ketika pembelajaran berkelompok, siswa lebih terlihat antusias dan bersemangat daripada ketika diberi penjelasan oleh guru secara klasikal. Ketika belajar bersama dengan teman untuk mengerjakan tugas yang diberikan gurunya siswa tampak lebih leluasa mengeluarkan pendapatnya dan mayoritas siswa ikut berperan aktif dalam tugas kelompok meskipun masih ada anak yang masih pasif berpartisipasi mengerjakan tugas sebelum diarahkan oleh teman yang lain karena memang keterbatasannya (masih belum lancar membaca dan menulis). Ketika pembelajaran dengan berkelompok tidak terlihat siswa yang melamun, menguap ataupun sibuk sendiri karena masing-masing anggota kelompok mendapat tugas yang menjadi tanggung jawab masing-masing sehingga para siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan berusaha untuk menyelesaikan tanggung jawabnya.

Tugas kelompok yang diberikan guru bertujuan untuk melatih kerjasama para siswa dan untuk meminimalisir terjadinya pertengkaran ataupun perselisihan antar siswa terutama siswa satu kelas agar suasana di kelas selalu kondusif. Dengan belajar dengan teman juga membuat pembelajaran tidak monoton dan lebih bermakna. Selain itu dengan belajar secara berkelompok mengajarkan siswa untuk bersosialisasi dengan temannya agar tercipta komunikasi yang baik antar teman. Belajar berkelompok juga dapat melatih keterampilan berbicara anak di depan umum karena setelah berdiskusi dalam kelompok setiap kelompok harus menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Dan kelompok yang mendapat hasil terbaik akan mendapat *reward* dari guru.

Lingkungan belajar sangat memberikan pengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan anak ketika pembelajaran di sekolah. Lingkungan belajar yang menyenangkan akan menampakkan siswa yang aktif, bersemangat dan antusias ketika pembelajaran. Sedangkan lingkungan belajar yang kurang menyenangkan akan cenderung menampakkan siswa yang kurang aktif dalam proses belajar mengajar dan menunjukkan perilaku belajar yang kurang baik seperti menguap, melamun dan mengganggu temannya.

Hasil penelitian yang dilakukan didukung oleh riset Septiani, Haenilah, & Surahman (2017),

Safitri, Riswandi, & Sugiman (2018), dan Sabet, Sabdaningtyas, & Rohani (2017). Penelitian Septiani, Haenilah, & Surahman (2017) menemukan bahwa lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Lingkungan belajar sekolah berperan penting dalam prestasi belajar siswa di sekolah dilihat dari seberapa lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah sebagai penunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Kelengkapan sarana dan prasarana sekolah sangat di butuhkan bagi siswa agar bersemangat dalam belajar, sehingga siswa dapat mendapatkan prestasi belajar yang baik. Kelengkapan sekolah seperti ruang kelas, perpustakaan, media belajar, sumber belajar serta keadaan sosial yang terjadi di sekolah seperti hubungan yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, motivasi yang diberikan guru dalam kegiatan belajar, dan kegiatan pembelajaran dikelas yang tidak monoton. Hal - hal tersebut dapat meningkatkan belajar siswa yang akan mengacu pada prestasi belajar anak di sekolah.

Kemudian riset Safitri, Riswandi, & Sugiman (2018) menemukan bahwa lingkungan belajar merupakan salah satu faktor ekstern yang berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Faktor eksternal yakni lingkungan alami dan lingkungan sosial (lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Dalam lingkungan belajar di sekolah terdapat indikator-indikator untuk menunjang proses pembelajaran bagi peserta didik. Oleh karena itu lingkungan belajar di sekolah sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas sehingga keberhasilan belajar dapat tercapai dengan baik. Menurut Widyaningtyas, Karmin, & Radiyono (2013) hasil belajar adalah hasil atau nilai yang dicapai peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Lebih lanjut penelitian Sabet, Sabdaningtyas, & Rohani (2017) menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh guru sebagai orang yang bertanggungjawab secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan juga Sekolah dikatakan baik apabila memiliki fasilitas yang lengkap, guru-guru yang terampil dan pintar, serta siswa yang berprestasi. Sekolah yang memiliki siswa yang berprestasi dan kegiatan belajar yang dilakukan terus menerus, juga di pengaruhi oleh guru yang memiliki kompetensi mengajar yang cakap serta mampu menyampaikan ilmu yang mudah untuk dipahami siswa. Oleh karena itu, lingkungan

belajar di sekolah mendukung proses pembelajaran yang nyaman akan memicu siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Karena salah satu tugas penting sekolah adalah menyiapkan siswa agar siswa dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dikatakan dapat mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa dapat memperoleh pendidikan dan hasil belajar sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang di milikinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar siswa kelas 4 SD Gembong 02 ditinjau dari teori behavioristik berpengaruh terhadap perilaku belajar yang ditunjukkan siswa. Apabila lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan maka siswa akan menunjukkan perilaku belajar yang positif sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan maksimal. Sedangkan lingkungan belajar yang kurang menyenangkan dan kurang nyaman maka siswa akan menunjukkan perilaku belajar yang negatif seperti kurang memperhatikan pembelajaran, sibuk sendiri, merasa bosan dengan pembelajaran bahkan sampai mengganggu teman yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djaali. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Hasbullah. (2013). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Islamuddin, Haryu. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Khakim., Utaminingsih, Sri., & Fakhriyah, Fina. (2015). Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD 1 Pegunungan Kudus. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1).
- Mariyana, Rita dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Munib, Achmad dkk. (2009). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT UNNES Press.

- Rifa'i, Achmad & Catharina, Tri Anni. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UNNES Press.
- Rusman. (2017). *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Sabet, M. E., Sabdaningtyas, L., & Rohani, C. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar Di Sekolah Dengan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas IV. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(6).
- Safitri, S. R., Riswandi, R., & Sugiman, S. (2018). Hubungan Antara Lingkungan Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar IPA. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(12).
- Septiani, A. D., Haenilah, E. Y., & Surahman, M. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar Sekolah Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV. *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(14).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D)*. Bandung : Alfabeta.
- Sukardi. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. (2012). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Taryani., Samtono., & Listyorini, Hani. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Interaksi Sosial Serta Dampaknya Pada Kemandirian Peserta Didik. *Inopendas : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2).
- Widyaningtyas, Anisa., Karmin, Sukarmin., & Radiyono, Yohanes. (2013). Peran Lingkungan Belajar Dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pati. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(1).